



Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa melalui Model *Case Based Learning* Berbasis Isu Lokal pada Pembelajaran IPS

Rhegina Dwi Cahyani^{1)*}, Nurleli Ramli¹⁾, Fawziah Zahrawati B¹⁾, Zurahmah¹⁾

¹⁾Institut Agama Islam Negeri Parepare

*Correspondence: reginadwicahyani001@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan model *Case Based Learning* berbasis isu lokal dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS kelas VIII di UPT SMP Negeri 2 Pinrang. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran berbasis kasus yang bersumber dari lingkungan sekitar siswa dapat mendukung pengembangan kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru IPS dua orang dan siswa kelas VIII empat orang, serta didukung oleh informasi pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan kasus lokal, diskusi kelompok, dan kegiatan analisis kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini mendorong siswa lebih aktif dalam diskusi, mampu berbagi tanggung jawab, percaya diri menyampaikan ide, membantu teman, serta lebih mudah mencapai kesepakatan dalam menyelesaikan kasus. Penggunaan isu lokal membuat pembelajaran lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Case Based Learning* berbasis isu lokal dapat menjadi strategi pembelajaran yang bermakna dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran IPS yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual.

Kata Kunci: Case Based Learning; Pembelajaran IPS; Isu Lokal

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Keterampilan sosial siswa di sekolah idealnya berkembang seiring dengan proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang secara substansi membahas kehidupan bermasyarakat. Keterampilan sosial, menurut Gresham dan Elliott, mencakup lima aspek utama, yaitu kerja sama, sikap asertif, tanggung jawab, empati, dan pengendalian diri (Elliott & Gresham, 2021). Aspek-Aspek tersebut tercermin dalam kemampuan siswa untuk berkomunikasi, berkerjasama, menghargai pendapat, menyelesaikan konflik, serta menunjukkan sikap empati dan toleransi dalam interaksi sosial sehari-hari.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan April 2026 di UPT SMP Negeri 2 Pinrang, khususnya pada siswa kelas VIII, ditemukan bahwa kelima aspek keterampilan sosial tersebut belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, kurangnya kemampuan menyampaikan pendapat secara santun, dominasi individu tertentu dalam kerja kelompok, serta munculnya konflik kecil akibat kurangnya kemampuan memahami perspektif orang lain.

Guru IPS di UPT Negeri 2 Pinrang sendiri telah berupaya mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui berbagai model pembelajaran. Akan tetapi implementasinya masih kurang maksimal. Oleh karena itu, model pembelajaran yang realistis dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran diperlukan. Model ini harus memungkinkan siswa berinteraksi, berbicara, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah.

Sebagai mata pelajaran yang mengkaji konsep sosial, ekonomi, budaya, serta interaksi antarmanusia, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sesungguhnya memiliki kapasitas besar untuk menumbuhkan keterampilan sosial peserta didik. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, IPS juga berfungsi menanamkan nilai-nilai kehidupan bersama, seperti kerja sama, sikap toleran, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial

(Adnyana, 2020). Dengan demikian, perancangan pembelajaran IPS idealnya tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan konten, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kompetensi sosial peserta didik (Surya Adnyana, 2020). Akan tetapi, kondisi di lapangan memperlihatkan gambaran yang berbeda. Praktik pembelajaran IPS pada banyak satuan pendidikan masih didominasi oleh peran guru sebagai sumber utama informasi (*teacher-centered*), sehingga peserta didik lebih banyak berposisi sebagai penerima pasif daripada subjek yang aktif berinteraksi dan berlatih keterampilan sosial.

Pemanfaatan model *Case Based Learning* dalam pembelajaran IPS menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang relevan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa (Nababan & Sagala, 2024). Model ini menekankan pembelajaran berbasis kasus nyata yang dekat dengan kehidupan sosial siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada proses interaksi, diskusi, dan kerja sama antarsiswa. Melalui CBL, siswa diarahkan untuk memahami permasalahan sosial, mengemukakan pendapat, serta mencari solusi bersama, sehingga keterampilan sosial dapat berkembang secara alami dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan pada bulan April 2026 selama kurang lebih satu bulan, serta wawancara dengan dua guru IPS di UPT SMP Negeri 2 Pinrang, khususnya pada siswa kelas VIII, ditemukan bahwa keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS masih belum berkembang secara optimal. Selama periode observasi tersebut, peneliti mengamati aktivitas pembelajaran IPS di kelas VIII dan menemukan bahwa siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran, kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat, serta belum mampu bekerja sama secara efektif dalam kelompok. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa model-model pembelajaran yang diterapkan guru IPS belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai dengan sintaksnya, sehingga tujuan pembentukan keterampilan dan sikap sosial siswa belum tercapai secara optimal.

Guru IPS di sekolah tersebut telah berupaya mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui berbagai model pembelajaran. Akan tetapi, pengimplementasiannya masih kurang maksimal. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu menghadirkan permasalahan nyata dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Model tersebut perlu memberikan ruang kepada siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Dalam konteks tersebut, model *Case Based Learning* berbasis isu lokal dipandang tepat untuk diterapkan karena berorientasi pada pemecahan masalah sosial yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa (Widyasari et al., 2023).

Berdasarkan karakteristik pembelajaran IPS yang terkait erat dengan kehidupan sosial masyarakat, model *Case-Based Learning* memungkinkan siswa untuk menganalisis kasus sosial, berbicara dengan teman sekelompok, dan menyampaikan ide-ide mereka di depan kelas. Siswa akan lebih mudah memahami masalah yang dibahas jika kasus yang digunakan berasal dari masalah lokal karena berkaitan langsung dengan lingkungan sosial mereka. Proses ini juga mendorong mereka untuk belajar berkomunikasi secara efektif, menghargai pendapat orang lain, menunjukkan empati, dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model *Case Based Learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Salah satunya Penelitian yang dilakukan oleh Putu Agus Gunawan dan Luh Indrayani yang meneliti penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Singaraja. Dimana Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Model pembelajaran yang menuntut siswa untuk memecahkan masalah secara kolaboratif terbukti mampu mendorong interaksi sosial antar siswa secara lebih efektif (Gunawan & Indrayani, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang bahwa penerapan model *Case Based Learning* berbasis isu lokal merupakan langkah yang tepat untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS. Melalui pengembangan kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, dan pemecahan masalah, siswa tidak hanya mampu memahami materi IPS secara lebih mendalam, tetapi juga memiliki bekal keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berfokus pada Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Model *Case Based Learning* Berbasis isu lokal Pada Pembelajaran IPS Kelas VIII Di UPT SMP Negeri 2 Pinrang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian difokuskan pada suatu unit kajian tertentu, yaitu penerapan model *Case Based Learning* berbasis isu lokal pada pembelajaran IPS kelas VIII di UPT SMP Negeri 2 Pinrang. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam bentuk dan Gambaran keterampilan sosial siswa yang muncul dalam penerapan model tersebut.

Penelitian ini dilakukan di UPT SMP Negeri 2 Pinrang. Sasaran penelitian adalah siswa di kelas VIII yang mengikuti pembelajaran IPS. Model pembelajaran berbasis kasus lokal digunakan. Studi ini melibatkan guru IPS dan siswa kelas VIII. Penelitian ini melibatkan Andi Elyswanti dan Yastri Amelia, dua guru IPS, dan sejumlah siswa kelas VIII yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat, pengumpul, dan penganalisis data. Mereka juga terlibat secara langsung dalam proses penggalan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun, ini tidak mengubah proses pembelajaran di kelas.

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi dari guru dan siswa serta mencocokkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model *Case Based Learning* Berbasis Isu Lokal Dalam Mengembangkan Keteampilan Sosial Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas VIII UPT Negeri 2 Pinrang

Penerapan model *Case Based Learning* berbasis isu lokal dalam pembelajaran IPS kelas VIII UPT Negeri 2 Pinrang menunjukkan terdapat Upaya guru dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual, aktif, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran tidak hanya pada penyampaian materi, tetapi diarahkan agar siswa mampu memahami permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar.

Yastri Amalia Guru SMP Negeri 2 Pinrang menjelaskan bahwa rancangan pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan materi IPS dengan permasalahan nyata yang ada di sekitar siswa. Kemudian guru menyiapkan skenario kasus, lembar kerja kelompok, serta panduan diskusi agar siswa dapat menganalisis masalah secara lebih sistematis. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Case Based Learning* diawali dengan perencanaan yang matang. Guru tidak hanya menentukan materi pembelajaran, tetapi juga menyiapkan perangkat pendukung yang dapat membantu siswa memahami kasus. Mendiskusikan masalah dan Menyusun penyelesaian secara bersama-sama.

Perencanaan tersebut sesuai dengan karakteristik *Case Based Learning*, yaitu pembelajaran yang menjadikan kasus sebagai pusat kegiatan belajar. Melalui kasus tersebut, siswa diarahkan untuk memahami situasi nyata, mengidentifikasi permasalahan, menganalisis penyebab dan merumuskan Solusi. Minarni dalam penelitiannya menyatakan bahwa model *Case Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran karena peserta didik diberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan pada situasi nyata yang relevan dengan materi yang dipelajari (Minarni et al., 2025).

Andy Elyswanti juga selaku guru SMP Negeri 2 Pinrang menerangkan bahwa rancangan pembelajaran dimulai dengan menyesuaikan materi IPS dengan isu-isu yang sedang terjadi di lingkungan sekitar siswa. Setelah itu, guru Menyusun tujuan pembelajaran, menyiapkan kasus yang relevan, membentuk kelompok diskusi, dan menentukan kegiatan analisis kasus agar siswa dapat terlibat aktif selama proses pembelajaran. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa model *Case Based Learning* berbasis isu lokal tidak diterapkan secara spontan, melainkan tahapan yang disesuaikan dengan materi, tujuan pembelajaran, dan kondisi sosial siswa.

Penggunaan isu lokal dalam pembelajaran IPS memiliki peran penting karena IPS berkaitan erat dengan kehidupan Masyarakat. Kasus lokal yang dipilih oleh guru menjadi penghubung antara konsep IPS dan realitas sosial yang dikenal siswa. Seorang siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pinrang menyampaikan bahwa kasus lokal yang diberikan guru mudah dipahami karena dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Respon tersebut

menunjukkan bahwa kedekatan kasus dengan pengalaman siswa membuat pembelajaran lebih mudah diterima oleh siswa.

Pembelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar juga sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual berbasis kearifan local. Ramdani dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis kearifan local memberi kesempatan kepada siswa untuk mengenali nilai-nilai yang hidup dalam keluarga dan Masyarakat, serta dapat menumbuhkan karakter toleransi dan kerja sama melalui pengalaman social yang dekat dengan kehidupan peserta didik (Ramdani, 2018).

Dalam pelaksanaannya, model Case Based Learning berbasis isu local dilakukan melalui kegiatan diskusi kelompok. Siswa diarahkan untuk membaca kasus, mengidentifikasi masalah, memahami penyebab mendiskusikan dampak dan Menyusun Solusi. Kegiatan tersebut membuat siswa lebih aktif karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam proses berpikir, berpendapat dan bekerja sama dengan teman kelompok. Diskusi kelompok dalam pembelajaran IPS memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, menyampaikan pendapat, serta mengasah kemampuan komunikasi dan Kerjasama (Faira et al., 2025).

Melalui diskusi kelompok, keterampilan social siswa berkembang secara bertahap. Siswa belajar menyampaikan pendapat dengan baik, mendengarkan pendapat teman, menghargai perbedaan, dan mengambil keputusan Bersama. Proses tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis isu local tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPS, tetapi juga melatih kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial

Keterampilan sosial siswa juga berkembang karena kasus yang dibahas berasal dari lingkungan mereka sendiri. Ketika siswa menganalisis masalah local, mereka belajar memahami kondisi Masyarakat, melihat dampak dari suatu permasalahan, serta memikirkan Solusi yang dapat dilakukan. Pembelajaran berbasis masalah dengan mata Pelajaran IPS sesuai diterapkan karena berkaitan dengan masalah social dan dapat mendukung siswa belajar secara aktif.

Dengan demikian penerapan model *Case Based Learning* berbasis isu local dalam pembelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 2 Pinrang dapat dipahami sebagai strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan social siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang kasus dan membimbing jalannya diskusi. Dimana siswa berperan aktif dalam menganalisis masalah, menyampaikan pendapat, bekerja sama dan Menyusun Solusi.

Bentuk Keterampilan Sosial Siswa Melalui Model Case Based Learning Pada Pembelajaran IPS Kelas VIII Di UPT SMP Negeri 2 Pinrang.

Bentuk keterampilan sosial siswa melalui model Cas Based Learning pada pembelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 2 Pinrang terlihat melalui kemampuan siswa dalam bekerja sama, berkomunikasi, menghargai pendapat, dan percaya diri. Model *Case Based Learning* memberi ruang kepada siswa untuk mempelajari materi IPS melalui kasus yang harus dianalisis bersama. Dalam proses tersebut, siswa tidak hanya memahami isi materi, tetapi juga belajar berinteraksi dengan teman kelompok untuk menemukan solusi terhadap kasus yang diberikan

Andy Elyswanti menjelaskan bahwa siswa saling berbagi tugas, bertukar pendapat, dan membantuk teman yang mengalami kesulitan. Selain itu, siswa juga belajar menghargai pendapat kelompok ketika mencari solusi terhadap kasus yang diberikan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang muncul adalah kerja sama. Kerja sama terlihat ketika siswa mampu membagi peran dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas secara bersama. Dimana hal ini sejalan dengan pendapat Wati dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa kerja sama ialah bagian penting dari keterampilan sosial karena dapat membentuk kemampuan komunikasi, membangun kepercayaan, serta mengelola perbedaan dalam suasana belajar yang terbuka (Wati et al., 2020).

Kemampuan sosial berikutnya adalah kemampuan berkomunikasi. Yastri Amelia selaku guru pada SMP Negeri 2 Pinrang menjelaskan bahwa siswa terlihat lebih peraya diri dalam mengemukakan pendapat. Mereka juga aktif bertanya ketika ada hal yang belum dipahami dan mampu memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kasus mendorong siswa untuk tidak pasif dalam

kelas. Siswa belajar menyampaikan gagasan, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan dan menjelaskan hasil pemikiran kepada teman kelompok.

Selain kerja sama dan komunikasi, model *Case Based Learning* juga membentuk rasa percaya diri dan sikap asertif siswa. Keberanian siswa untuk bertanya dan menanggapi pendapat teman menunjukkan bahwa mereka mulai mampu menampilkan diri dalam kegiatan belajar. Kepercayaan diri ini penting karena keterampilan sosial bukan hanya berkaitan dengan kemampuan bekerja dalam kelompok. Tetapi juga kemampuan menyampaikan pikiran secara tepat. Suhardini merumuskan bahwa aspek keterampilan sosial mencakup empati, komunikasi dan interaksi sosial, sikap terbuka, dan kemampuan memahami diri.

Keterampilan sosial juga terlihat dari tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok. Seorang siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pinrang mengatakan bahwa dia bekerja sama dengan anggota kelompok melalui kegiatan berdiskusi, mengumpulkan hasil diskusi dan merangkumnya secara keseluruhan. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas bersama. Siswa tidak hanya ikut dalam diskusi tetapi juga ikut terlibat dalam proses hasil diskusi menjadi rangkuman kelompok. Tanggung jawab seperti ini penting dalam pembelajaran IPS karena siswa dilatih untuk menyelesaikan persoalan secara kolektif dan tidak bergantung sepenuhnya kepada guru.

Model *Case Based Learning* juga mendorong siswa untuk memiliki sikap membantu serta menghargai pendapat orang lain. Ketika siswa menghadapi kasus dalam pembelajaran IPS, mereka perlu mendengarkan gagasan teman, membandingkan pendapat, dan menentukan solusi yang paling tepat. Proses ini mengajarkan siswa untuk tidak memaksakan pendapat sendiri, tetapi terbuka terhadap pandangan anggota kelompok.

Dalam pembelajaran IPS, untuk keterampilan sosial tersebut sangat relevan karena IPS berkaitan erat dengan kehidupan sosial. Suyuti et al menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah sesuai diterapkan dalam mata pelajaran IPS karena IPS berhubungan dengan masalah sosial dan dapat mendukung siswa untuk belajar secara aktif (Suyuti et.al, 2023)

Dengan demikian, bentuk keterampilan sosial siswa melalui model *Case Based Learning* pada pembelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 2 Pinrang meliputi kerja sama, komunikasi, percaya diri, tanggung jawab serta kemampuan menghargai pendapat orang lain.

Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Penerapan Model Case Based Learning Pada Pembelajaran IPS Kelas VIII Di UPT SMP Negeri 2 Pinrang

Pengembangan keterampilan sosial siswa melalui penerapan model *Case Based Learning* pada pembelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 2 Pinrang terlihat melalui meningkatnya kemampuan siswa dalam bekerja sama, berkomunikasi, berpartisipasi, berbagi tanggung jawab, dan menyampaikan pendapat dalam kegiatan kelompok. Model *Case Based Learning* memberi ruang kepada siswa untuk mempelajari materi IPS melalui kasus yang harus dianalisis Bersama. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami isi dari materi yang diberikan, namun juga dilatih untuk berdiskusi, serta mencari Solusi terhadap permasalahan yang diberikan.

Andy Elyswanti menjelaskan bahwa terjadi peningkatan kemampuan kerja sama setelah model *Case Based Learning* diterapkan. Siswa terlihat lebih aktif berpartisipasi dalam kelompok, mampu berbagi tanggung jawab dan lebih mudah mencapai kesepakatan dalam menyelesaikan tugas. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa berkembang melalui aktivitas kerja sama. Dalam pembelajaran berbasis kasus, siswa tidak dapat menyelesaikan tugas secara individual, tetapi perlu membagi peran, mendengarkan pendapat teman, dan menentukan keputusan Bersama. Wati et al menjelaskan bahwa kerja merupakan salah satu aspek penting dalam keterampilan sosial (Wati et al., 2020).

Selain kerja sama, model *Case Based Learning* juga mengembangkan kemampuan komunikasi siswa. Yatri Amelia menyampaikan bahwa setelah model *Case Based Learning* diterapkan, siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi, lebih menyampaikan pendapat, dan lebih sering berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran analisis kasus dapat mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat.

Perkembangan keterampilan sosial juga terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang sebelumnya terlihat tidak aktif mulai terlibat dalam diskusi. Siswa kelas VIII

menyatakan bahwa model ini sangat membantu, terutama dalam kemampuan berkomunikasi. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kasus memberi pengalaman langsung kepada siswa.

Model Case Based Learning juga membantu siswa mengembangkan tanggung jawab sosial. Tanggung jawab tersebut tampak Ketika siswa berbagi tugas dalam kelompok dan berusaha menyelesaikan tugas sesuai dengan perannya masing-masing. Dalam pembelajaran IPS tidak hanya mengajarkan konsep sosial, tetapi juga membentuk sikap sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Nasution menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, ditandai dengan meningkatnya kategori keterampilan sosial siswa (Nasution, 2018).

Pengembangan keterampilan sosial siswa melalui penerapan model Case Based Learning pada pembelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 2 Pinrang terlihat dari meningkatnya keterampilan siswa mulai dari komunikasi, kerja sama, partisipasi, tanggung jawab dan kemampuan mendengarkan pendapat orang lain.

Tabel 1. Faktor, Dampak, Strategi Solusi

Faktor	Dampak	Strategi Solusi
Keterbatasan Waktu Pembelajaran	Menghambat proses diskusi dan analisis kasus secara mendalam sehingga sebagian siswa belum sepenuhnya menyampaikan pendapat	Menyusun alokasi waktu diskusi yang lebih efisien, membagi tahapan analisis kasus secara bertahap antar pertemuan
Variasi kemampuan siswa	Siswa dengan kemampuan akademik rendah cenderung pasif dan bergantung pada teman kelompok	Membentuk kelompok heterogen, memberikan bimbingan tambahan, mendorong pembagian peran yang merata
Kesiapan guru merancang kasus lokal	Kasus yang kurang relevan dapat menurunkan minat siswa dan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran	Pemetaan isu lokal secara berkala, kolaborasi dengan rekan sejawat dalam menyusun skenario kasus kontekstual
Dinamika kelompok dalam diskusi	Berpotensi memunculkan dominasi siswa tertentu sehingga partisipasi tidak merata	Berpotensi memunculkan dominasi siswa tertentu sehingga partisipasi tidak merata

KESIMPULAN

Penerapan model *Case Based Learning* berbasis isu lokal dalam pembelajaran IPS kelas VIII di UPT SMP Negeri 2 Pinrang menunjukkan bahwa pembelajaran yang berangkat dari realitas terdekat siswa mampu menjadi ruang pembentukan keterampilan sosial yang bermakna. Temuan ini memberi pemahaman bahwa keterampilan sosial tidak cukup dibangun melalui penyampaian materi, tetapi melalui pengalaman belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam berinteraksi, berdiskusi, berbagi tanggung jawab, menghargai pendapat, dan menyelesaikan masalah bersama. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat bahwa pembelajaran IPS berperan bukan hanya sebagai sarana transfer pengetahuan sosial, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran sosial peserta didik melalui konteks kehidupan nyata.

Secara praktis, model *Case Based Learning* berbasis isu lokal memberi konsekuensi bahwa guru IPS perlu merancang pembelajaran yang lebih dekat dengan persoalan sosial di lingkungan siswa agar proses belajar menjadi kontekstual, dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Dalam realitas sosial yang terus berkembang, keterampilan seperti kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, empati, dan kemampuan mengambil keputusan menjadi bekal penting bagi siswa untuk berpartisipasi secara positif di lingkungannya. Kajian ini masih membuka ruang penelitian lanjutan, terutama mengenai keberlanjutan keterampilan sosial siswa setelah pembelajaran, penerapan model ini pada materi IPS yang berbeda, serta pengaruhnya terhadap aspek lain seperti berpikir kritis, literasi kewargaan, dan kepedulian sosial.

Daftar Pustaka

Adnyana, K. S. (2020). Peran ilmu pengetahuan sosial dalam pembentukan karakter. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 11-20.

- Faira, L. M., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 3664–3671.
- Gunawan, P. A., & Indrayani, L. (2021). Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 13(1), 44–49.
- Mashudi, M. (2021). Pembelajaran Modern: Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21. *AlMudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 93–114. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3187>
- Minarni, M., Kundera, I. N., Tangge, L., Sutrisnawati, S., & Ramadhan, A. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Case Based Learning terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa pada Materi Ekosistem di SMAN 4 Sigi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 241–246.
- Nababan, N. S., & Sagala, P. N. (2024). PENERAPAN MODEL CASE BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 17 MEDAN. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(1).
- Nasution, N. F. H. (2018). Peningkatan Keterampilan Sosial Pada Pelajaran IPS Melalui Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Di Kelas IV SD Negeri 085119 Sibolga TP 2016/2017. *Jurnal Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi Dan Biologi*, 1(1), 36–45.
- Nurjanah, R., & Efendi, A. (2019). Literary Learning for Teenager Inmates in Institute for Children Special Rehabilitation. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 411–425. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.27322>
- Ramdani, E. (2018). Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1–10.
- Simangunsong, E. (2019). Factors determining the quality management of higher education: A case study at a business school in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 38(2), 215–227. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.19685>
- Surya Adnyana. (2020). Peran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pembentukan Karakter. *Pendidikan Dasar*, 1(1), 11–20.
- Suyuti, S. et. a. (2023). Analisis Implementasi Problem Based Learning pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Menengah (Studi Kasus SMP Alhadiriyah Jakarta Timur). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2).
- Wati, E. K., Maruti, E. S., & Budiarti, M. (2020). Aspek kerjasama dalam keterampilan sosial siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 97–114.
- Wena, M. (2018). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. PT. Bumi Aksara.
- Widyasari, S. R., Martini, M., & Mahdiannur, M. A. (2023). Analisis Keterlaksanaan dan Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Model Case Based Learning pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2735–2741. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1604>